

KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA: PENGGUNAAN BAHASA KEKERASAN DI SINETRON BERTEMA KEHIDUPAN REMAJA

Agus Wijayanto

FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta

agus_wijayanto@ums.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan ketidaksantunan berbahasa yang digunakan oleh tokoh-tokoh dalam sinetron bertemakan kehidupan remaja yang ditayangkan di beberapa stasiun televisi di Indonesia. Data penelitian berupa ujaran yang berisi ketidaksantunan diambil dari 99 adegan percakapan yang direkam dari 9 sinetron. Data dianalisis berdasarkan taksonomi ketidaksantunan menurut Culpeper (1996). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh-tokoh dalam sinetron sering menggunakan bahasa tidak santun berupa kata-kata kasar untuk mengungkapkan kemarahan atau kekesalan, menghina, menghardik, mengumpat, dan sebagainya. Ketidaksantunan negatif dan positif merupakan jenis ketidaksantunan yang paling sering digunakan. Perbedaan strata sosial penutur merupakan faktor paling dominan penyebab ketidaksantunan.

Kata kunci: *ketidaksantunan berbahasa, bahasa kasar, makian, hinaan*

PENDAHULUAN

Pada saat ini kebutuhan masyarakat Indonesia terhadap tayangan televisi sudah merupakan bagian dari kebutuhan sehari-hari. Dengan menonton televisi masyarakat tidak hanya memperoleh informasi yang berkenaan dengan aspek-aspek sosial, hukum, politik, pendidikan, dan informasi aktual, akan tetapi juga mendapatkan hiburan dari tayangan musik, kuis, film, dan sinetron.

Sinetron sebagai salah satu bentuk program hiburan pada saat ini paling banyak diminati. Oleh karena itu industri hiburan ini berkembang dengan pesatnya. Sebagian besar sinetron-sinetron yang ditayangkan oleh beberapa stasiun televisi swasta nasional saat ini bertema kehidupan remaja yang bersekolah di sekolah menengah maupun kuliah. Namun, ironisnya apa yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam sinetron tersebut sangat jauh dari nilai-nilai pendidikan. Bahkan, di salah satu sinetron, seorang guru digambarkan sebagai orang yang kikuk yang menjadi bahan olok-olokan atau ejekan oleh murid-muridnya. Contoh lain adalah pergaulan yang terkesan bebas antara siswa laki-laki dan perempuan, dan penggunaan seragam sekolah yang minim yang tidak pantas bagi siswi sekolah menengah atas. Sinetron-sinetron tersebut biasanya juga menampilkan konflik yang hampir sama dan bahkan terasa dibuat-buat dan berlebihan yang kurang mencerminkan kehidupan remaja Indonesia sesungguhnya.

Jika dicermati lebih jauh sinetron-sinetron tersebut banyak mengeksploitasi adegan-adegan kekerasan sehingga menimbulkan kesan seolah-olah sinetron yang menarik ataupun laku ditayangkan adalah sinetron yang mempunyai banyak adegan kekerasannya, baik adegan kekerasan fisik maupun kekerasan berbahasa yaitu dengan menampilkan tokoh-tokoh yang menggunakan kata-kata kasar. Sebagai contoh mereka begitu mudahnya mengumbar kata-kata umpatan seperti *tolol*, *bego*,

sialan, brengsek untuk mengekspresikan kekecewaan, kekesalan, amarah dan lainnya. Ketidaksantunan terjadi tidak hanya terbatas pada penggunaan kata-kata dan kalimat yang kasar, akan tetapi juga penggunaan ujaran-ujaran tertentu untuk melakukan tindak tutur yang tidak santun, misalnya membentak, menghardik, membantah, mengancam, mengolok-olok, meremehkan, mencela dan sebagainya. Jika kita percaya dan sepakat bahwa bahasa merupakan cermin budaya, lalu nilai-nilai budaya apa dan siapa yang ingin disampaikan dalam adegan sinetron-sinetron tersebut? Berikut adalah cuplikan dialog yang melibatkan penggunaan kata-kata kasar yang dilakukan oleh dua tokoh utama dalam sinetron Alisha.

Alisha : “sengaja kan mau gitu lagi”

Niko : “eh pede banget lo, narsis lagi, eh gue nggak pernah suka sama cewek kayak lo ye”

Alisha : “cewek gemana maksud lo? Eh denger ye!, lo udah beberapa kali nyoba nyolong nyium gue!”

Niko : “ eh diem lo ye!”

Alisha : “ lo yang diem!, lo itu kurang ajar,! sombong, belagu, manja...!”

Produser sinetron mungkin dapat berdalih bahwa konflik yang sengaja diciptakan dengan menampilkan adegan bertengkar yang melibatkan kata-kata kasar hanya sekedar rekaan skenario agar cerita terlihat menarik dan adegannya kelihatan wajar. Namun, jika hal ini dipertontonkan secara terus-menerus kepada pemirsa, yang sebagian besar remaja, secara tidak sadar hal yang demikian akan dianggap benar dan dibenarkan adanya. Selanjutnya, kekerasan fisik dan kekerasan verbal tersebut secara tidak sadar mungkin dapat teradopsi dalam perilaku keseharian mereka.

Penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan dan mengidentifikasi penggunaan bahasa tidak santun yang digunakan oleh tokoh-tokoh sinetron bertema kehidupan remaja. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan *feedback* kepada industri hiburan di Indonesia khususnya sinetron agar dapat melakukan evaluasi terhadap penggunaan bahasa yang tidak santun dengan harapan ketika mereka memproduksi sinetron berikutnya mereka akan menggunakan bahasa yang lebih santun yang memungkinkan membantu pengembangan kesantunan berbahasa. Hasil penelitian ini mungkin juga dapat digunakan sebagai masukan bagi orang tua agar dapat membatasi putra-putrinya menonton tayangan yang kurang pantas untuk ditonton, khususnya sinetron yang menampilkan adegan kekerasan berbahasa dengan harapan bahwa bahasa yang tidak santun dalam tayangan tersebut tidak ditiru atau digunakan sebagai panutan berbahasa oleh mereka.

Konsep ketidaksantunan berbahasa didefinisikan berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang beberapa peneliti atau pakar bahasa. Secara umum konsep ketidaksantunan dibedakan menurut tujuan penggunaannya dan konteks yang melatarbelakanginya. Berdasarkan tujuan penggunaannya, ketidaksantunan didefinisikan sebagai suatu kegiatan berbahasa yang ditujukan untuk merusak hubungan antarpersona atau menyerang muka mitra tutur degan sengaja (Archer, 2008; Bousfield, 2008; Culpeper, 1996; Limberg, 2009). Dalam hal ini Culpeper (1996:350) menegaskan bahwa ketidaksantunan adalah lawan dari kesantunan yaitu “*the use of strategies that are designed to have the opposite effect-that of social disruption*” atau strategi yang digunakan untuk merusak hubungan sosial antar penutur. Culpeper lebih

jauh menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang melatarbelakangi penggunaan ketidaksantunan berbahasa tipe ini. Faktor yang pertama adalah hubungan sosial penutur dan mitra tutur yang sangat akrab atau intim. Semakin akrab mereka, semakin besar kemungkinan terjadinya ketidaksantunan. Faktor lain adalah adanya ketidakseimbangan *power* atau kekuatan sosial antar penutur. Penutur dengan kekuatan sosial yang lebih dominan akan cenderung tidak santun kepada mitra tutur dengan kekuatan sosial yang lemah. Faktor ketiga adalah keinginan pembicara yang sengaja tidak ingin menjaga muka mitra tutur yang mungkin dikarenakan adanya konflik kepentingan.

Culpeper (1996) mengembangkan konsep strategi ketidaksantunan sebagai strategi yang berlawanan dengan strategi kesantunan menurut Brown dan Levinson (1987), yaitu strategi (a) *bald on record impoliteness* yaitu strategi ketidaksantunan yang sengaja dilakukan dengan terus terang tanpa menghiraukan muka mitra tutur, (b) *positive impoliteness* yaitu strategi yang sengaja untuk mengancam muka positif mitra tutur, (c) *negative impoliteness* merupakan strategi yang sengaja ditujukan untuk mengancam muka negatif mitra tutur, (d) *mock politeness*, yaitu strategi kesantunan semu atau pura-pura, (e) *withhold politeness* yaitu ketidaksantunan terjadi disebabkan oleh tidak adanya kesantunan yang semestinya ada.

Bald on record impoliteness (ketidaksantunan *Bald on Record*)

Dalam strategi ini ketidaksantunan terjadi karena penutur dengan sengaja tidak ingin bekerjasama dengan mitra tutur atau penutur tidak ingin menjaga hubungan baik dengan mitra tutur. Faktor kesengajaan untuk tidak ingin menjaga hubungan baik dengan mitra tutur merupakan hal yang membedakannya dengan kesantunan *Bald on record*. Menurut Brown dan Levinson (1987), kesantunan *Bald on record* dapat dilakukan dalam situasi yang mendesak atau genting sehingga penutur tidak perlu menggunakan strategi untuk menjaga muka mitra tutur.

Positive impoliteness (ketidaksantunan positif)

Strategi ini digunakan pembicara untuk merusak muka positif mitra tutur. Muka positif yang dimaksud adalah keinginan setiap individu untuk dihormati, dihargai, diinginkan dan dibutuhkan oleh orang lain. Berikut adalah beberapa sub-strateginya.

- Mengabaikan orang lain – yaitu dengan cara tidak menghiraukan mitra tutur ketika mereka berada di seting yang sama. Tidak menghiraukan juga dapat berupa tindakan tidak memberi kesempatan berbicara, tidak mau menghormati pendapat lawan bicara, dan sebagainya.
- Mengucilkan orang lain. Strategi ini hampir sama dengan strategi No 1, namun dalam strategi ini penutur dengan sengaja membatasi diri agar mitra tutur tidak terlibat berkomunikasi dengannya.
- Menarik diri atau memisahkan diri dari mitra tutur yang tidak mempunyai pendapat yang sama dengan dirinya atau kelompoknya, misalnya membantah, tidak mau mengakui pendapat orang lain.
- Menunjukkan atau mengekspresikan rasa ketidaktertarikan, ketidakperdulian, dan ketidaksimpatian.
- Menggunakan sebutan atau julukan yang tidak pantas kepada mitra tutur atau memanggil mitra tutur dengan nama atau julukan yang bersifat menghina.
- Menggunakan *jargon* atau *slang* agar orang lain di luar kelompoknya tidak

- dapat memahami pembicaraannya.
- Membuat orang lain merasa tidak nyaman dengan bahasa yang digunakannya.
- Menggunakan kata-kata tabu, sumpah-serapah atau bahasa yang kasar.

Negative impoliteness (ketidaksantunan negatif)

Tidak seperti kesantunan negatif yang berfungsi untuk menjaga muka negatif mitra tutur yaitu menjaga agar mereka tidak diganggu, ketidaksantunan negatif bertujuan merusak muka negatif, yaitu mengganggu keinginan individu untuk tidak diganggu. Sebagai contoh adalah sebagai berikut:

- Menakut-nakuti - menanamkan keyakinan bahwa hal-hal buruk akan terjadi pada mitra tutur.
- Mencemooh, mengkritik atau mengejek – dengan strategi ini pembicara menunjukkan superioritasnya. Termasuk juga menyalahkan dan mencela kelemahan orang lain.
- Menghina orang lain dan memperlakukan mereka dengan semena-mena.
- Meremehkan atau merendahkan orang lain.
- Melanggar ruang pribadi (*infringement of personal space*) dalam arti harfiah maupun metaforis, misalnya menguping pembicaraan orang lain, membaca arsip/dokumen orang lain yang bukan menjadi haknya, memaksa mitra tutur berbicara tentang sesuatu yang intim atau pribadi yang tidak semestinya.
- Secara eksplisit mengaitkan mitra tutur dengan hal-hal negatif.
- Membuat orang lain seolah-olah berhutang budi kepada pembicara.

Mock politeness – dalam strategi ini pembicara melakukan kesantunan semu yaitu penggunaan strategi kesantunan yang tidak tulus atau berpura-pura.

Withhold politeness – yaitu ketidaksantunan terjadi karena adanya kelalaian atau kesengajaan pembicara tidak menggunakan kesantunan yang seharusnya diperlukan, misalnya ketika dibantu, mereka tidak mengucapkan terima kasih atau ketika meminjam barang orang lain mereka tidak meminta ijin terlebih dahulu. Tidak mau menjawab salam dan sebagainya.

Konsep ketidaksantunan berbahasa lainnya adalah ketidaksantunan relatif yaitu ketidaksantunan yang terjadi karena ujaran yang digunakan tidak sesuai dengan konteks sosial budaya yang melatarbelakanginya atau dalam bahasa Inggris disebut dengan *rudeness* (Terkourafi, 2008). Meskipun ketidaksantunan yang dilakukan dapat mengancam muka mitra tutur, namun ketidaksantunan tersebut tidak digunakan secara sengaja oleh penutur untuk menyerang muka mitra tutur. Dalam konsep ini ketidaksantunan merupakan penilaian negatif yang diberikan oleh penutur terhadap perilaku berbahasa mitra tutur yang tidak sesuai dengan konteks sosial yang semestinya (Locher dan Watts, 2008), atau dapat dikatakan bahwa ketidaksantunan yang terjadi merupakan akibat pelanggaran terhadap norma sosial tertentu (Schnurr et al., 2008). Lebih lanjut Culpeper (2010) mendefinisikannya sebagai suatu sikap negatif terhadap perilaku tertentu yang terjadi dalam konteks tertentu. Ketidaksantunan terjadi karena perilaku berbahasa tidak sesuai dengan harapan, keinginan dan/atau keyakinan suatu organisasi atau kelompok tertentu. Berdasarkan pendapat ini, ketidaksantunan sebenarnya tidak terkandung di dalam ujaran tertentu atau penanda linguistik tertentu, melainkan tergantung kepada konteks sosial tertentu.

Pendapat serupa dikemukakan oleh Fraser and Nolan (1981) yaitu tidak ada ujaran yang secara hakiki atau inheren tidak santun. Ujaran tertentu dianggap tidak santun karena ujaran tersebut dinilai berdasarkan pada kondisi/syarat yang melandasi prinsip-prinsip kesantunan yang ada. Dengan demikian, ketidaksantunan merupakan lawan dari kesantunan.

Dari bahasan di atas dapat disimpulkan bahwa ketidaksantunan tidak terkandung dalam kalimat atau ungkapan tertentu, namun terjadi karena adanya ketidaksesuaian penggunaan ujaran dengan konteks atau norma sosial tertentu. Dengan demikian tidak ada ujaran yang secara hakiki tidak santun. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Locher (2006:250) sebagai berikut:

“What is perceived to be (im)polite will thus ultimately rely on interactants’ assessments of social norms of appropriateness that have been previously acquired in the speech events in question”. ('Apa yang dianggap sopan/tidak sopan pada dasarnya bergantung kepada penilaian penutur terhadap kepantasan atau kesesuaiannya kepada norma sosial yang berlaku').

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif atau dapat dikatakan dekriptif kualitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode padan referensial (Sudaryanto, 1993). Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan ketidaksantunan berbahasa yang digunakan oleh tokoh-tokoh dalam sinetron bertemakan kehidupan remaja. Bahasa tidak santun yang menjadi objek penelitian adalah bahasa tabu, umpatan, dan penggunaan ujaran untuk mengekspresikan tindak tutur tertentu misalnya menghina, menghardik, mencela, memaki, memarahi dan sebagainya yang dianggap sebagai bahasa yang sengaja digunakan untuk merusak hubungan antarpener. .

Data penelitian berupa ketidaksantunan berbahasa yang dilakukan oleh tokoh-tokoh sinetron remaja. Data penelitian diambil dari 99 adegan percakapan yang direkam secara langsung dari 9 sinetron remaja antara lain *Alisha, Anggun, Benci Bilang Cinta, Candy, Cinderella, Kakak Iparku Umur 17 Tahun, Pengantin Remaja, Putri yang Terbuang*, dan *My Heart*. Sinetron-sinetron tersebut ditayangkan di televisi swasta nasional pada tahun 2006-2008. Data penelitian selanjutnya ditranskripsi, dan kemudian dianalisis berdasarkan pada taksonomi ketidaksantunan berbahasa menurut Culpeper (1996).

PEMBAHASAN

Dari keempat strategi ketidaksantunan berbahasa oleh Culpeper (1996), strategi ketidaksantunan negatif menduduki peringkat tertinggi, yang kemudian disusul dengan peringkat kedua yaitu strategi ketidaksantunan positif. Substrategi ketidaksantunan negatif yang paling sering digunakan adalah mencemooh, mengejek, menghina orang lain dan memperlakukan orang semena-mena, meremehkan atau merendahkan orang lain, dan secara eksplisit mengaitkan orang lain dengan hal-hal negatif. Substrategi ketidaksantunan positif yang paling sering digunakan adalah penggunaan umpatan dengan kata-kata yang kasar, serta penggunaan sebutan atau julukan yang tidak pantas atau yang bersifat menghina. Berikut adalah pembahasan beberapa data penelitian yang berkaitan dengan strategi ketidaksantunan positif dan negatif yang banyak digunakan oleh tokoh dalam sinetron remaja.

Ketidaksantunan Positif

Penggunaan umpatan atau kata-kata kasar

Contoh Data 1. (sinetron My Heart)

Ivan sengaja menyenggol Rahel sewaktu berjalan menuju ke sekolah dan Rahel marah kepada Ivan. Namun kemarahan Rahel berubah ketika Farel mendekat dan Rahel berpura-pura mengajak Ivan untuk berjalan-jalan. Hal ini dilakukan agar Farel cemburu kepadanya.

Rahel : "eh kalo jalan lihat-lihat dong!, punya mata nggak sih, mata lo itu ditaruh dimana!"

Farel : "hei kenapa Hel?"

Rahel : "ayo Van, mau kemana? oya katanya mau jalan-jalan?"

Ivan : (agak bingung), "oh iya Hel".

Pada percakapan di atas, salah satu pembicara menggunakan umpatan untuk mengungkapkan kemarahannya yaitu *punya mata nggak sih, mata lo itu ditaruh dimana!*. Kata mata mempunyai makna yang netral namun jika digunakan untuk mengumpat seperti contoh data di atas, kata mata mengandung makna yang sangat kasar.

Contoh Data 2. (sinetron Alisha)

Mobil Niko menabrak sepeda motor yang ternyata dikendarai oleh Alisha. Niko merasa sial tiap kali bertemu Alisha.

Niko : "lo lagi, heh gua nggak tau lagi apa dosa-dosa gua, setiap kali pergi ketu lo lagi dan lo lagi, nyebelin banget sih lo!"

Alisha : "lo itu yang nyebelin, eh kalo ngebunuh orang tidak dilarang sama agama dan negara, udah ku bunuh lo dari dulu."

Niko : "yang harus mampus itu lo yg udah ngrusakin mobil gua."

Alisha : "ala.. mobil butut doang."

Niko : "ati ati ya lo harga mobil gua lebih mahal dari seluruh nyawa dari keluarga lo."

Alisha : "jaga mulut kamu itu kalo ngomong, cowok begok!"

Niko : "kurang ajar lo, lo harus minta maaf ama gua."

Alisha : "apa an sih lo" (diseret masuk dalam mobil Nico)

Percakapan di atas penuh dengan kata-kata yang tidak hanya kasar akan tetapi juga sangat merendahkan orang lain, misalnya "*harga mobil gua lebih mahal dari seluruh nyawa dari keluarga lo*". Pembicara juga menghina mobil mitra tutur "*ala mobil butut doang*". Kedua pembicara juga saling menyerang dengan menyebut lawan bicara sebagai orang yang *begok* dan *kurang ajar* (bahasan subbab b. di bawah). Ujuran-ujaran di atas juga digunakan dengan nada yang tinggi dan pembicara saling membentak.

Penggunaan sebutan atau julukan yang tidak pantas atau menghina

Contoh Data 3. (sinetron Alisha)

Niko bertemu dengan Alisha dengan tidak sengaja di tempat parkir sebuah mall. Alisha membawa mobil-mobilan yang diberi oleh pemilik toko barang antik. Niko melihatnya dan ia megahampiri Alisha dan ingin membeli mobil-mobilan tersebut,

karena mobil-mobilan yang dipegang Alisha mirip dengan mobil-mobilan yang diberikan ayahnya ketika ia masih anak-anak.

- Niko : “Masih kurang? Gue tambahin, gue tambahin tapi kasih mobil-mobilan itu buat gua! Ambil!, baik kalo gitu akan gue teriakin lo maling!”
Alisha : “maling? Lo yang maling!”
Niko : “gue maling ge mana?”
Alisha : (menarik krah baju Niko), “lo itu maling, lo pencuri, lo telah mencuri bibir gue!”
Niko : “maling? maling? lo bilang gue nyuri bibir lo? Lo bilang pelecehan seksual. Eh, lo itu gila!, yang kemarin itu bukan ciuman, lo ngerti, bukan ciuman!”
Alisha : “itu ciuman dan lo telah mencuri ciuman pertama gue!”
Niko : “dasar cewek begok!, itu bukan ciuman, lo mau tahu ciuman itu kaya gemana?, gini nih gini” (sambil memaksa mencium Alisha)

Dalam adegan percakapan di atas ada beberapa ketidaksantunan yang berupa penyebutan atau julukan kepada mitra tutur yang tidak pantas. Pembicara sama-sama menyerang muka positif mereka dengan cara menyebut lawan bicara sebagai pelaku pekerjaan hina misalnya *lo itu maling* dan *lo pencuri*. Selain itu, pembicara juga saling menyerang dengan saling mengidentifikasi lawan bicara sebagai orang yang mempunyai kualitas mental yang rendah misalnya *lo itu gila* dan *cewek begok*. Pada akhirnya adegan juga 'dibumbui' dengan adegan pemaksaan ciuman yang jelas merupakan kekerasan fisik dan pelecehan seksual.

Contoh data 4. (sinetron Candy)

Candy memegang kerang mainan dan kalung simbul keluarga Ardian yang diberi oleh Alfa. Lisa dan Nell, sepupu Alfa, mengetahui hal tersebut dan mereka tidak suka sehingga mereka mencoba untuk merebutnya.

- Lisa : “ternyata kamu bukan anak kurang ajar doang tapi juga anak pencuri”
Candy : “apa lo bilang? pencuri?”
Nell : “ya iyalah, mana mungkin orang semiskin lo punya barang semahal ini”
(kemudian merebut kalung tersebut)
Candy : “kembaliin, kembaliin”

Pada adegan percakapan di atas Lisa dan Nell menyerang Candy dengan menggunakan julukan yang menghina, *anak pencuri*, dan merendahkan Candy dengan menyebutnya *anak kurang ajar*. Julukan yang menghina atau merendahkan juga dilakukan dengan menyebut Candy sebagai orang miskin. Kekerasan fisik juga terjadi ketika Nell berusaha merebut kalung dari tangan Candy.

Contoh data 5. (sinetron Kaka Ipar Umur 17)

Ayu dan Raka baru pulang dari bepergian. Ketika melihat Ayu, mama Raka marah karena ia mengetahui bahwa Ayu adalah tunangan Raka untuk sekedar berpura-pura.

- Mama : “[...] bela dia bela dia terus sama gembel itu!, biarin mama yg menanggung semua akibatnya, mama malu, mama malu Raka, mama dihonggi sama Ayu, semua orang tau mama malu”

Raka : “harusnya lebih malu itu Raka ma, Raka lebih malu karena punya mama nggak punya perasaan seperti ini ma!”

Pada adegan percakapan di atas mama Raka menyebut pacar Raka dengan julukan si *gembel* yang dapat mempermalukan kedudukan dia sebagai orang kaya. Jelas julukan ini merendahkan Ayu. Raka pun balik menyerang mamanya dengan menyebutnya sebagai mama yang kejam yang tidak mempunyai perasaan. Dialog tersebut juga dilakukan dengan suara yang lantang dan nada yang tinggi.

Contoh data 6. (sinetron Pengantin Remaja)

Pak guru Fabian pingsan dan ditemukan oleh ibu guru Farida yang sudah lama menaksir pak Fabian tetapi tidak kesampaian. Kesempatan ini digunakan oleh ibu Farida untuk memfitnah pak Fabian. Dia membawa pak Fabian pulang dan memasukkannya ke dalam kamar. Ia sengaja melepas kancing baju pak Fabian dan membaringkan pak Fabian di pangkuannya agar ayah ibu Farida memergoki kejadian tersebut.

Abah : “Ida, kamu mau bikin malu abah ya!”

Farida : “abah!” (sambil berpura-pura terkejut dan menangis)

Abah : “mau berapa kali kamu coreng-coreng muka abah!”

Farida : “abah seharusnya Ida yang malu, abah itu seharusnya marah karena anak abah dipermainkan sama laki-laki brengsek ini”.

Pada adegan di atas, tindakan ibu Farida, sebagai guru, jelas sekali sangat tidak senonoh dan tidak etis. Dia juga memfitnah pak Fabian, guru yang digambarkan baik, telah melakukan pelecehan terhadapnya. Bu guru tersebut juga menggunakan ketidaksantunan dengan menyebutnya sebagai lelaki yang brengsek.

Ketidaksantunan Negatif

Mencemooh atau mencela orang lain

Contoh Data 7. (sinetron Alisha)

Alisha ditelepon oleh Niko untuk memperbaiki kapal Niko yang rusak. Mesin kapal bisa dinyalakan namun beberapa saat kemudian mati kembali. Melihat hal ini Niko marah pada Alisha

Alisha : “ini kayaknya ada yg nggak bener deh, kapal lo rusak parah, cuman gua akan berusaha semampu gue”

Niko : “mendingin tadi gue nurut apa kata Chaca, harusnya gue nelfon montir profesional, bukan montir kacang kayak lo!”.

Alisha : “montir kacang?”

Niko : “heh tadi kapal ini bisa nyala dan bisa jalan kenapa tiba-tiba bisa mati, ato jangan-jangan *lo bukan perbaiki tapi malah ngrusak*”

Pada percakapan di atas, Niko mengejek atau mencemooh pekerjaan Alisha yang tidak berhasil menghidupkan kapal Niko. Niko mengejek Alisha sebagai montir yang tidak profesional atau *kacangan* dan menuduh Alisha membuat kapalnya menjadi lebih rusak.

Memperlakukan orang lain dengan semena-mena

Contoh Data 8. (sinetron Alisha)

Niko berada di ruang rapat, ia marah kepada pegawainya dan ia memecat mereka seandainya.

Niko : "kalian bisa kerja nggak sih!!"

Pegawai : "maaf pak kami janji kami akan usahakan kembali"

Niko : "nggak usah biar saya aja yang ngurus sendiri, mulai besok kalian tidak bekerja lagi, sekarang kalian saya pecat!"

Contoh Data 9. (sinetron Candy)

Karena Diana tidak berhasil membuat Candy minta maaf, Diana mencari cara lain yaitu dengan menuduh Ginah yang mencelakakan anaknya dan ia akan memecatnya. Dengan demikian Candy akan membela Ginah dan akan meminta maaf.

Diana : "[...]" saya berhak memecat siap saja kalo saya mau"

Candy : "tapi Ginah tidak salah nyonya"

Diana : "saya sudah dengar cerita dengan jelas, *Ginah ini pembuat onar*. Dia jatuh dari tangga, kamu dengan lancangnya menjambak dan memukul anak saya, dasar kurang ajar, Ginah kamu saya pecat!"

Ginah : "saya...saya...saya nggak salah" (sambil mengangis)

Pada contoh data di atas Niko maupun Diana sebagai orang yang mempunyai status sosial yang lebih tinggi dengan semena-mena memperlakukan pegawainya. Pada percakapan 8, Niko juga mencela pegawainya. Pada data 9, selain Diana semena-mena kepada Ginah, dia juga menuduh Ginah sebagai pembuat onar. Diana juga menggunakan umpatan untuk mengekspresikan kemarahannya kepada pembantunya, Ginah.

Meremehkan atau merendahkan orang lain

Contoh Data 10. (sinetron Candy)

Ginah, si pembantu, diminta Diana mencari cincin miliknya yang hilang, namun ia berhenti mencarinya karena ia mendengar ada tamu mengetuk pintu. Tamu tersebut ternyata tante Ria.

Ginah: "anu nyonya soalnya ada tamu"

Diana: "tamu.. tamu usir aja itu tamu nggak penting, lebih penting cincin saya, sana cari"

Ginah: "tapi nyonya tamunya tante Ria"

Diana: "ah, tante Ria? kenapa nggak bilang dari tadi, *goblok!*" dasar goblok kamu nih...

Pada percakapan di atas, sebelum Diana mengetahui siapa tamu yang datang ia meremehkan dan merendhaknya dengan mengatakan bahwa cincinnya yang hilang lebih penting dari tamu tersebut. Setelah mengetahui siapa tamunya ia terkejut dan mengungkapkan kemarahannya kepada pembantunya dengan kata-kata kasar "*goblok, dasar goblok kamu nih*".

Mengaitkan mitra tutur dengan hal-hal negatif

Contoh Data 11. (sinetron Alisha)

Mobil Alisha mogok di jalan dan menghalangi mobil Niko. Niko berhenti dan marah kepada Alisha.

Niko : “eh! ya ampun sial banget gue hari bisa ketemu lo, dosa apa yang gua perbuat hari ini, sampe-sampe gua ketemu lo, heh tiap kali gue ketemu lo gua pasti kena sial dan rencana gua berantakan!”

Alisha : “eh ngaca dong!, tampang lo itu yg bikin gua selalu sial dan sekarang mobil gua mogok juga pasti gara-gara gua liat tampang lo!”

Niko : “eh mobil lo mobil lo nggak pantes di jalanan lebih baik mobil lo ditaruh di musium!”

Alisha : “mobil lo itu yang pantes ditaruh di tong sampah!”

Pada percakapan tersebut, Niko menganggap Alisha sebagai pembawa sial, karena setiap kali ketemu dia, Niko selalu mengalami musibah atau mendapatkan kesulitan. Alisha pun membalasnya dengan menyerang balik dan mengatakan bahwa Niko juga pembawa sial yang menyebabkan mobilnya mogok. Bahkan, kedua pembicara juga saling mengejek tentang kondisi mobilnya.

Contoh Data 12. (sinetron Cinderella)

Rasya tidak sengaja menabrak Cinta ketika mereka sedang berjalan menuju ke mall. Karena kejadian ini Cinta marah.

Cinta : “apaan sih, kalo jalan yang bener dong!”

Rasya: “kamu jalannya nggak bener, bener ya kamu itu memang pembawa sial!”

Cinta : “kamu yang nabarak kamu yang marah-marah, banget sih jadi orang!”

Seperti halnya pada pembicara pada data no 11, pada percakapan pada data no. 12, pembicara juga menggunakan ungkapan yang mengaitkan mitra tutur kepada hal-hal negatif berupa kesialan.

SIMPULAN

Bahasa kekerasan banyak digunakan oleh tokoh-tokoh dalam sinetron remaja. Mereka sering menggunakan makian untuk menyerang mitra tutur. Makian dilakukan dengan beberapa cara, misalnya, menyatakan keadaan mental mitra tutur yang rendah, memaki pekerjaan mereka yang rendah, menggunakan nama organ tubuh tertentu, dan menggunakan kata-kata tertentu. Bahasa kekerasan juga berupa ujaran untuk menghina mitra tutur. Hinaan dilakukan dengan beberapa cara misalnya menghina tingkat kecerdasannya, menghina keadaan ekonominya yang rendah, merendahkan keadaan fisiknya, menghina perilaku dan kemampuannya. Mereka juga menggunakan bahasa tidak santun dengan cara menghubungkan mitra tutur dengan hal-hal negatif atau penyebab terjadinya hal-hal yang negatif.

Ketidaksantunan pada umumnya terjadi jika strata sosial penutur berbeda. Penutur dengan strata sosial lebih tinggi cenderung melakukan ketidaksantunan kepada penutur dengan strata sosial lebih rendah. Hal ini bisa dilihat pada dialog antara majikan dan pembantu maupun bos dan anak buah. Ketidaksantunan juga dilakukan oleh penutur dengan status sosial sejajar. Karena penutur memiliki

kesempatan yang sama untuk melakukan ketidaksantunan, mereka cenderung saling menyerang muka masing-masing dengan ketidaksantunan. Sebagai contoh adegan-adegan pertengkaran pada sinetron Alisha.

DAFTAR PUSTAKA

- Archer, D.E. 2008. Verbal aggression and impoliteness: related or synonymous?, di Derek Bousfield dan Miriam A. Locher (Eds.), *Impoliteness in Language: Studies on its Interplay with Power in Theory and Practice*. Berlin: Mouton de Gruyter, 181-210.
- Bousfield, Derek. 2008. Impoliteness in the struggle for power, di Derek Bousfield dan Miriam A. Locher (Eds.), *Impoliteness in Language: Studies on its Interplay with Power in Theory and Practice*. Berlin: Mouton de Gruyter, 127-154.
- Brown, Penelope and Levinson, Stephen C. 1987. *Politeness: Some Universal in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Culpeper, Jonathan. 1996. Toward an anatomy of impoliteness. *Journal of Pragmatics* 25, 349-367.
- . 2010. Conventionalized impoliteness formulae. *Journal of Pragmatics* 42, 3232-3245.
- Fraser, Bruce dan Nolan, William. 1981. The association of deference with linguistic form. *International Journal of the Sociology of Language* 27, 93-109.
- Limberg, H. 2009. Impoliteness and threat responses. *Journal of Pragmatics* 41, 1376-1394.
- Locher, Miriam A. 2006. Polite behaviour within relational work. The discursive approach to politeness. *Multilingua* 25, 249-267.
- Locher, M.A. dan Watts, R. 2008. Rational work and impoliteness, di Derek Bousfield dan Miriam A. Locher (Eds.), *Impoliteness in Language: Studies on its Interplay with Power in Theory and Practice*. Berlin: Mouton de Gruyter, 77-100.
- Schnurr , S., Marra, M. dan Holmes J. 2008. Impoliteness as means of contesting power relation in work place, di Derek Bousfield dan Miriam A. Locher (Eds.), *Impoliteness in Language: Studies on its Interplay with Power in Theory and Practice*. Berlin: Mouton de Gruyter.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Terkourafi, Mariana. 2008. Toward a unified theory of politeness, impoliteness, and rudeness, di Derek Bousfield dan Miriam A. Locher (Eds.), *Impoliteness in Language: Studies on its Interplay with Power in Theory and Practice*. Berlin: Mouton de Gruyter, 45-76.